

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Definisi Judul

A. Ruang

1. Ruang berarti suatu bentuk tiga dimensi yang terjadi akibat adanya unsur-unsur yang membatasi¹.
2. *Space is an empty area that is available to be used²; A continuous area or expanse which is free, available, or unoccupied³.*

B. Seni

1. Seni berarti keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya); karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran; kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa)⁴.
2. *Art is the expression or application of human creative skill and imagination, typically in a visual form such as painting or sculpture, producing works to be appreciated primarily for their beauty or emotional power⁵.*

C. Ruang Seni / Art space

1. *Art space is a visionary and dynamic non-profit organization championing emerging artists and building new audiences for contemporary art⁶.*

Berdasarkan definisi-definisi di atas, **Ruang Seni di Kampung Nitiprayan Kabupaten Bantul** berarti suatu bentuk tiga dimensional berbatas yang didalamnya berisikan karya kreatif manusia diciptakan dengan kemampuan luar biasa sehingga bernilai tinggi dikelola oleh organisasi non-profit untuk menampung seniman dan pecinta seni yang terletak di Kampung Nitiprayan, Kabupaten Bantul.

¹ D.K.Ching, Francis. Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya. Cetakan ke-7. Jakarta: Erlangga,1999.

² Cambridge International Dictionary of English. 1995. Oakleigh: Cambridge University Press.

³ Hornby, A. S. 1998. Oxford Advanced learner dictionary. Oxford: Oxford University Press.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Op.Cit.

⁵ Hornby, A. S. Op.Cit.

⁶ artspacenh.org/about/artspace. Diakses 24 Februari 2017, pukul 08.55.

1.1.2. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Sebuah peradaban dapat dikatakan sebagai peradaban maju bila memenuhi beberapa indikator yaitu kemajuan organisasi sosial, berkebudayaan tinggi, dan cara berkehidupan yang sudah maju⁷. Kebudayaan sebagai salah satu tolak ukur penting majunya sebuah peradaban dengan kompleksitas produk pikiran kelompok manusia yang mengatasi negara, ras, suku, atau agama yang membedakannya dari yang lain⁸. Kebudayaan atau *culture* diadopsi dari Bahasa Belanda *cultuur* yang berarti bercocok tanam (agraria). Kebudayaan didalam antropologi dasar dapat lahir dari sebuah aktivitas tempatan (sedentary) yaitu ketika orang bercocok tanam atau berbudi daya diatas tanah yang diketahui batas-batasnya dan dilakukan secara terus menerus mengikuti daur kehidupan tanamannya. Kegiatan bercocok tanam melahirkan kebudayaan⁹.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1985) merupakan keseluruhan ide-ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Terdapat tujuh buah unsur pembentuk kebudayaan yaitu bahasa, kesenian, religi, sistem pengetahuan, system kemasyarakatan, mata pencaharian dan sistem ekonomi, dan peralatan dan perlengkapan¹⁰.

Kesenian merupakan bagian penting dari kebudayaan yang lahir dari daya cipta dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun seiring perkembangan jaman seni lahir menjadi bentuk ekspresi diri yang dinamis dan ekspresif dan terus berkembang sesuai perkembangan jaman. Kesenian menurut Suharto Rijoatmojo merupakan segala sesuatu ciptaan manusia untuk memenuhi atau untuk menunjukkan rasa keindahan. Kesenian merupakan hasil dari unsur budaya manusia, yaitu rasa¹¹.

Indonesia sebagai salah satu negara agraris memiliki kebudayaan yang sangat kaya yang tentunya berbanding lurus dengan ragam kesenian yang dimiliki. Kebudayaan yang kaya secara tidak langsungpun menarik perhatian wisatawan untuk datang dan mencari tahu lebih dalam tentang kekayaan Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah istimewa setara provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang tinggi sehingga menjadikan D.I. Yogyakarta sebagai

⁷ http://www.academia.edu/6641761/Pengertian_Peradaban, diakses 25 Februari 2017 pukul 17.42.

⁸ Ibid.

⁹ ivaa-online.org/2015/04/21/perspektif-agraria-dalam-pembangunan-kebudayaan-yogyakarta, diakses 25 Februari 2017 pukul 17.52.

¹⁰ Koentjaraningrat. 1985. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru, cet. Ke-5.

¹¹ Dyastriningrum. 2009. Antropologi untuk Kelas XII SMA/MA. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional PT. Cempaka Putih. Hal 4.

tujuan wisata terpopuler nomor 2 setelah Bali dengan seni dan budaya sebagai tujuan utama pariwisata.

D.I. Yogyakarta memiliki angka jumlah wisatawan dan jumlah kegiatan seni yang tinggi yang relatif selalu meningkat setiap tahunnya. Daya tarik utama wisatawan datang berkunjung ke D.I. Yogyakarta adalah beragamnya wisata sejarah dan kebudayaan yang ditawarkan.

Berdasarkan data dari Statistik Kepariwisata D.I. Yogyakarta Tahun 2014 tercatat terdapat 3.346.180 orang wisatawan baik wisatawan asing ataupun lokal yang berkunjung ke D.I. Yogyakarta atau naik sekitar 17,91% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2013 yang berjumlah 2.837.967 orang wisatawan. Pada tahun 2015 Pemda D.I. Yogyakarta menargetkan mampu mendatangkan 3,4 juta wisatawan ke D.I. Yogyakarta dan menjadikan kegiatan kebudayaan termasuk didalamnya kegiatan seni sebagai daya tarik utama pariwisata yang harus dikembangkan oleh pemerintah provinsi ditunjukkan dengan data pengunjung pentas kesenian Santi Budoyo pada tahun 2013 yang mencapai angka 38.512 pengunjung dalam 1 tahun¹². Pertumbuhan wisatawan setiap tahunnya diimbangi pula dengan jumlah atraksi budaya dan kesenian yang juga tinggi.

Berdasar data Bappeda D.I. Yogyakarta tahun 2014 didapat data atraksi budaya dan kesenian terbanyak berada di Kota Yogyakarta dengan 632 atraksi. Kabupaten Bantul menempati posisi ketiga dengan 62 buah atraksi budaya dan kesenian di bawah Kabupaten Sleman dengan 301 buah atraksi budaya dan kesenian. Kabupaten Bantul dengan julukan sebagai rumah seniman menjadikan data tersebut sebuah ironi tersendiri, seniman-seniman seakan sulit untuk berkarya di rumahnya sendiri sehingga harus menuju Yogyakarta untuk berkarya.

Tabel 1.1. Data Pelaku Seni di D.I.Y Yogyakarta¹³

Elemen	Tahun				Satuan
	2012	2013	2014	2015	
Tokoh Seniman Budayawan	369	486	487	489	Orang
Grup Kesenian	4.253	4.289	5.281	5.281	Grup

¹² Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. 2014. Statistik Pariwisata Kota Yogyakarta 2013.

¹³ <http://bappeda.jogjapro.go.id>, diakses 16 Februari 2017, pukul 23.26

Dari data pada **Tabel 1.1.** dapat disimpulkan terus terjadi pertumbuhan jumlah pelaku seni yang berkarya di D.I. Yogyakarta dari tahun ke tahun yang menunjukkan bahwa kesenian dan budaya sangat dihargai di D.I. Yogyakarta. Namun, menurut data Taman Budaya Yogyakarta tercatat hanya terdapat 81 seniman seni rupa yang aktif melakukan pameran rutin dari sekitar 87.745 seniman dari berbagai disiplin seni di D.I. Yogyakarta¹⁴ dengan kata lain masih ada puluhan ribu seniman yang karyanya belum diberi wadah untuk diapresiasi. Hal ini disebabkan karena sulit mencari ruang apresiasi khususnya seniman-seniman muda dan belum memiliki nama untuk karyanya dapat diapresiasi dengan baik oleh publik, faktor harga sewa gedung pameran/pertunjukan yang tinggi, kurangnya jumlah ruang apresiasi untuk menampung karya mereka, dan tidak meratanya ruang apresiasi tersebut di D.I. Yogyakarta menjadi penyebabnya.

Organisasi seni pun turut berkembang seiring bertambahnya jumlah pelaku seni. Organisasi seni menjadi wadah bagi pelaku seni untuk berdiskusi, saling memberi masukan, memicu kreatifitas, dan menjaga konsistensi kualitas karya. Organisasi kesenian di D.I. Yogyakarta terbagi menjadi tiga kategori yaitu organisasi seni rupa, organisasi seni pertunjukan, dan organisasi media rekam. Segmentasi organisasi dibedakan berdasarkan fokus pelaku seni dalam menciptakan kesenian. Organisasi seni rupa (*visual arts*) pada tahun 2015 berjumlah 17 buah organisasi yang mencakup seni lukis, seni kriya, seni patung, dan arsitektur. Organisasi seni pertunjukan (*performance arts*) pada tahun 2015 berjumlah terbesar yaitu 5.429 buah organisasi yang mencakup seni tari, seni drama, dan seni musik. Organisasi media rekam (sinematografi) berjumlah 42 buah organisasi¹⁵.

Dinamika pertumbuhan jumlah pelaku, organisasi seni, dan pecinta seni tentunya wajib diimbangi ruang yang dapat diakses mereka untuk unjuk karya dan melihat karya pelaku seni namun faktanya pertumbuhan tersebut tidak diikuti dengan pertumbuhan ruang seni untuk mewadahi seluruh kreativitas pelaku seni. Oleh karena itu dibutuhkan tambahan ruang seni untuk mewadahi dinamika pertumbuhan kegiatan seni yang tinggi dan menampung seniman-seniman yang belum mendapat ruang untuk memamerkan dan mempertunjukkan hasil karyanya.

¹⁴ Dahlan, M. 2009. Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja 1999-2009. Yogyakarta: Gelaran Budaya.

¹⁵ bappeda.jogjapro.go.id, diakses 17 Februari 2016, pukul 14.56.

Pada tahun 2015 tercatat di D.I. Yogyakarta terdapat sebanyak 29 buah galeri seni rupa dan 107 buah gedung kesenian¹⁶. Dari 29 buah galeri seni yang dimiliki D.I. Yogyakarta hanya beberapa galeri saja yang dapat memfasilitasi kebutuhan pelaku seni pertunjukan dan pencintanya berupa ruang pertunjukan antara lain Taman Budaya Yogyakarta, Langgeng *Art Foundation*, dan Kedai Kebun Forum. Akan tetapi, dari sebagian kecil galeri yang memiliki ruang pertunjukan hanya beberapa tempat yang memiliki tempat latihan bagi organisasi atau kelompok seni tersebut sebelum melakukan pertunjukan.

Berbicara tentang seni di D.I. Yogyakarta sulit terlepas dari sebuah kampung kecil yang terletak 3km di Barat Daya Keraton Yogyakarta bernama Kampung Nitiprayan yang bahkan telah diakui oleh dunia (diliput majalah Time Oktober 2011) sebagai kampung seni yang layak dipertimbangkan dunia. Kampung Nitiprayan yang semula merupakan kampung tani perlahan berubah citranya menjadi kampung seni berkat kerja keras dari seniman yang bertempat tinggal di Nitiprayan, antara lain seniman Ong Hari Wahyu dengan membuat langkah awal berupa pembentukan wadah kesenian Terbangklung (Terbang dan Angklung) dan Karawitan dengan mengajak masyarakat turut ikut serta di dalamnya¹⁷. Seniman-seniman pencetus kampung seni memandang telah mengakarnya nilai seni di dalam jiwa Kawasan Nitiprayan karena kampung ini sudah sejak lama menjadi tempat bermukim banyak seniman baik karena *indekost* ataupun karena memperistri penduduk setempat sehingga layak kampung ini dijadikan sebagai panggung seni.

Di balik predikat kampung seni yang diemban Kampung Nitiprayan dan sudah dikenal oleh masyarakat luas bahkan wisatawan mancanegara, Kampung Nitiprayan masih menyisakan beberapa permasalahan terkait sosial-budaya di antaranya adalah¹⁸

- Berbagai organisasi masyarakat termasuk kelompok seni dan budaya belum dimanfaatkan secara optimal
- Manajemen kelembagaan dari berbagai kelompok yang ada belum tertata secara profesional

¹⁶ bappeda.jogjapro.go.id, diakses 23 Februari 2016, pukul 13.04.

¹⁷ yogyakarta.panduanwisata.id/daerah-istimewa-yogyakarta/bantul/kampung-nitiprayan-kampungnya-para-seniman, diakses 25 Februari 2017, pukul 20.21.

¹⁸ Widodo, B., dan R. Lupyanto. 2011. *Pengembangan Kawasan Pinggiran Kota dan Permasalahan Lingkungan di Kampung Seni Nitiprayan, Bantul*.

- Kurangnya pembinaan secara formal pada generasi muda dalam mengembangkan seni budaya dan meningkatkan kreasi serta inovasi produktivitas ekonomi
- Berbagai usaha produktif seni budaya masih bersifat individual dan belum terkemas sistematis dalam pengelolaannya
- Berbagai potensi belum dipromosikan secara efektif dan masih bersifat personal

Konstelasi kebudayaan yang terus berubah dan berkembang memberi kesadaran untuk ruang seni memiliki perpektif dan orientasi yang khas. Bagi ruang seni yang berorientasi pada isu-isu kontemporer harus tetap terus beradaptasi pada perubahan-perubahan yang terjadi. Ruang seni yang menimbang situasi pasar, tentu akan mengimbangi kebutuhan masyarakat yang khusus. Keberadaan ruang seni di tengah masyarakat saat ini bukan lagi menjadi anomali namun sebagai ruang yang memperkaya ide dan ruang edukasi masyarakat melalui ragam tawaran yang disediakan oleh beragam ruang seni yang ada.

Perencanaan ruang seni ini merupakan bentuk implementasi langsung dari visi dan misi kepariwisataan D.I. Yogyakarta yang tercantum dalam Peraturan Daerah D.I. Yogyakarta No 1 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah D.I. Yogyakarta tahun 2012-2025. Visi pembangunan Kepariwisataaan Daerah yaitu terwujudnya Yogyakarta sebagai destinasi pariwisata berbasis budaya terkemuka di Asia Tenggara, berkelas dunia dan berdaya saing. Ruang seni merupakan pewujudan salah satu poin misi pembangunan Kepariwisataaan Daerah yaitu mewujudkan kepariwisataaan berbasis budaya yang kreatif dan inovatif. Segala bentuk kesenian yang akan ditampilkan dalam ruang seni merupakan suatu kekayaan budaya yang berbasis pada kreativitas dan inovasi.

Perencanaan ruang seni ini sejalan dengan rencana Dinas Pariwisata dan Kebudayaan D.I. Yogyakarta untuk membangun *art point* sebagai sarana pelatihan seni dan budaya juga pagelaran pementasan seni dan budaya yang digunakan untuk mewadahi kelompok seni yang jumlahnya semakin bertambah setiap tahunnya sehingga mereka memiliki ruang untuk menuangkan ide dan kreativitas mereka¹⁹.

¹⁹ www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/14/08/24/nas42p-kembangkan-seni- pertunjukan-yogyakarta-siapkan-art

Dari pemaparan berikut memberikan gambaran betapa perlu dan pentingnya perancangan ruang seni di Kampung Nitiprayan guna selain sebagai wadah kegiatan seni sebagai sarana pertemuan pelaku seni dengan pecinta seni dan juga sebagai sarana pembelajaran seni melalui diskusi dan memberi pengalaman baru dalam meruang namun juga terdapat *sharing facilities* untuk menguatkan identitas kampung sebagai kampung seni.

1.1.3. Latar Belakang Permasalahan

1.1.3.1. Latar Belakang Sosial-Budaya

Kampung Nitiprayan sebelum memiliki label sebagai kampung seni telah memiliki label sebagai kampung tani. Berdasar perubahan label tersebut terlihat bahwa di Kawasan Nitiprayan memiliki dua tipe penduduk yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani dan penduduk pendatang merupakan seniman yang datang baik untuk belajar ataupun berkarya.

Pertemuan kedua macam penduduk menghadirkan inkulturasi kebudayaan secara nyata di tengah Kampung Nitiprayan. Sikap terbuka dari masyarakat asli Kampung Nitiprayan membuat seniman merasa diterima dan hasilnya terjadi asimilasi antara budaya asli dan budaya pendatang. Asimilasi yang terjadi justru menciptakan sinergitas yang baik bagi Kampung Nitiprayan. Sinergi yang terjadi masih menyisakan beberapa permasalahan terkait wadah berkesenian yang sangat kurang sehingga hasilnya banyak seniman-seniman hanya bisa membuka tempat latihan di rumah dan acara-acara besar Kampung Nitiprayan diselenggarakan di tempat yang tidak tentu dan berpindah-pindah.

Selain itu, telah banyak kelompok seni lahir di Kampung Nitiprayan namun tidak dipergunakan dengan baik oleh masyarakat, mereka bergerak secara individu, dan tidak termanajemen dengan baik sehingga dibutuhkan fungsi pengikat dan ruang pemenuhan kebutuhan sehingga terjadi sinergi yang baik antara penduduk asli dan penduduk pendatang juga setiap kelompok seni di Kampung Nitiprayan dapat termanajemen dengan baik.

1.1.3.2. Sinergi sebagai Landasan Pengolahan Kampung Nitiprayan

Keadaan ideal sebuah kawasan adalah terjadinya sinergi antara penduduk asli dan penduduk pendatang. Sinergi tercipta saat tidak ada satu pihak yang merasa lebih unggul dan satu pihak merasa dikalahkan justru dapat berjalan bersama didalam kesejajaran membangun kampungnya sehingga memiliki citra kampung yang lebih matang dan terintegrasi dengan baik.

Keadaan ideal dapat tercapai dengan menciptakan *sharing facilities* yang dapat digunakan oleh penduduk asli dan penduduk pendatang. Bentuk *sharing facilities* didapat berdasar analisis kebutuhan kampung sehingga tercipta wadah kegiatan yang belum terwadahi sebelumnya. Wadah tersebut dapat menjadi ruang interaksi sosial baru, menjadi pemecahan terhadap permasalahan kampung yang ada dan memperkuat identitas awal kampung yang telah tercipta dan bukan menghilangkannya.

1.1.4. Latar Belakang Penekanan Studi

Ruang seni menjadi salah satu infrastruktur seni yang penting dikarenakan bukan hanya menjadi ruang bagi pelaku seni rupa memamerkan karyanya atau pelaku seni pertunjukan mengadakan pertunjukan atau pelaku seni media rekam menampilkan karyanya namun lebih besar dari itu yakni menjadi ruang berkumpul, berdiskusi, dan mencari inspirasi bagi siapapun yang berkarya di bidang seni dari disiplin seni manapun baik dengan pendidikan formal maupun non-formal dan bagi publik untuk tidak hanya menjadi penikmat juga dapat mempelajari seni dari pelaku seni langsung. Menurut Sudjud Dartanto, publik yang aktif menjadikan publik bisa ikut terlibat dalam proses-proses dialogis yang dampaknya akan membuat ruang seni tidak lagi macet dalam menggali ide kreatif, sebaliknya akan menjadikan dirinya sebagai karya seni itu sendiri, dan terus melahirkan impuls-impuls segar yang muncul lewat proses dialogis²⁰. Pada titik ini desain Ruang Seni yang mempertimbangkan aspek *Architectural Psychology* dibutuhkan untuk memunculkan unsur *rasa* dan memberi jiwa pada bangunan melalui pengalaman meruang yang kaya dan mendukung ruang seni juga mengarahkan perilaku penggunaannya agar tercipta lingkungan binaan yang apresiatif dan edukatif namun tetap kental dengan atmosfer seni.

²⁰ www.sangkringartspace.net, diakses 24 Februari 2016, pukul 22.52

Architectural Psychology merupakan jawaban dari berbagai pertanyaan manusia saat merespon secara sadar atau tidak lingkungan sekitarnya. Lingkungan manusia, alami ataupun binaan, memiliki pengaruh besar terhadap perasaan, perilaku, masalah-masalah kesehatan secara umum, dan tingkat produktivitas manusia. Daniel Libeskind mengatakan ilmu arsitektur tidak selalu berbicara tentang fisik sebuah bangunan seperti ketinggian bangunan atau material bangunan yang digunakan namun lebih dalam dari itu karena sebuah karya arsitektur dapat mempengaruhi hati, jiwa, dan emosi penggunanya²¹. Setelah bangunan terbangun, bangunan itulah yang akan membentuk perilaku pengguna melalui suasana yang terbentuk sesuai dengan kata-kata terkenal yang disampaikan Winston Churchill yaitu “*we shape our buildings, thereafter they shape us*”. Pembentukan perilaku pengguna yang tepat merupakan tujuan akhir dari pengolahan lingkungan binaan sehingga fungsi ruang dapat berjalan dengan maksimal.

Wadah atau ruang untuk mengakomodasi kebutuhan seni seperti ruang seni selain mempertimbangkan kebutuhan ruang yang dapat menampung seluruh kegiatan seni namun juga berkaitan erat dengan psikologi dan perilaku pengguna berdasar beberapa faktor kualitas desain guna mendukung terbentuknya suasana ruang yang apresiatif dan edukatif namun memiliki atmosfer seni yang kental dengan ide dan kreatifitas. *Architectural Psychology* pada Ruang Seni dapat menjadi parameter dalam perencanaan, sehingga dapat tercipta bangunan yang kental dengan fungsi Ruang Seni dan pengguna (pelaku seni dan pecinta seni) mendapat pengalaman meruang yang mempengaruhi respon pengguna terhadap lingkungan sehingga pengguna memiliki perilaku yang sesuai dengan fungsi bangunan tanpa meninggalkan efisiensi ruang yang dibutuhkan.

Berdasar berbagai paparan sebelumnya, perencanaan dan perancangan ruang seni di Kampung Nitiprayan, Kabupaten Bantul baik menggunakan pendekatan *Architectural Psychology* karena ruang seni sebagai wadah seni membutuhkan atmosfer dan perilaku pengguna yang tepat untuk merepresentasikan seni dengan baik oleh pelaku dan pecinta seni namun tetap mengakomodasi motivasi / *needs* dari pengguna.

²¹ edition.cnn.com/2015/06/30/architecture/daniel-libeskind-architecture-emotions/index.html, diakses 28 Februari 2016, pukul 22.44

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan Ruang Seni di Kampung Nitiprayan Kabupaten Bantul sebagai area kegiatan seni multidisiplin dan *sharing facilities* yang menjadi penguat identitas kampung sebagai kampung seni melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan *Architectural Psychology*?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah mewujudkan ruang seni di Kampung Nitiprayan Kabupaten Bantul sebagai area kegiatan seni multidisiplin dan *sharing facilities* yang menjadi penguat identitas kampung sebagai kampung seni melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan *Architectural Psychology*.

1.3.2. Sasaran

- Mengetahui perkembangan kegiatan seni di D.I. Yogyakarta.
- Memperoleh data sosial-budaya di Kawasan Nitiprayan.
- Memperoleh data dan teori yang dibutuhkan untuk merancang sebuah ruang seni yang mencakup berbagai fungsi.
- Mengetahui kondisi perkembangan kegiatan seni di Kampung Nitiprayan dan pemilihan tapak yang sesuai bagi keberadaan ruang seni.
- Memperoleh hasil analisis dari permasalahan sosial-budaya kawasan dan dapat diterapkan dalam Ruang Seni Kontemporer menggunakan pendekatan teori *Architectural Psychology* sebagai standar dalam perancangan.
- Memperoleh rumusan landasan konseptual perancangan ruang seni sebagai pusat kegiatan seni multidisiplin dan *sharing facilities* yang menjadi penguat identitas kampung sebagai kampung seni melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan *Architectural Psychology*.

1.4. Lingkup Studi

Karya Tulis Ilmiah ini melingkupi beberapa bagian pembahasan, dibatasi pada studi terhadap hal-hal yang terkait dengan perencanaan dan perancangan **Ruang Seni di Kampung Nitiprayan Kabupaten Bantul** yaitu:

1.4.1. Lingkup Substansial

Bagian studi yang akan diolah adalah bangunan yang mencakup fungsi, tatanan ruang (ruang dalam dan ruang luar), bentuk bangunan, komposisi massa, komposisi ruang, organisasi ruang, pola sirkulasi ruang, skala dan proporsi ruang, dan material pada bangunan ruang seni demi terciptanya masyarakat yang sinergi.

1.4.2. Lingkup Spasial

Secara administratif, area yang akan di rancang terletak di Kampung Nitiprayan, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta dengan luas lantai bangunan minimal 3000m².

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Tabel 1.2. Macam Data

No.	Macam Data	Jenis Data	Sifat Data	Bentuk Data	Instrumen	Sumber
Data Pengadaan Proyek						
1.	Data jumlah pelaku seni dan kelompok seni di DIY	Sekunder	Kuantitatif	Angka	Dokumen (Ms. Word)	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DIY, BAPPEDA
2.	Data jenis dan jumlah organisasi seni di DIY	Sekunder	Kuantitatif	Angka	Dokumen (Ms. Word)	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DIY, BAPPEDA
3.	Data jumlah pengunjung pentas seni di beberapa tempat pementasan	Sekunder	Kuantitatif	Angka	Dokumen (Ms. Word)	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DIY
4.	Data jumlah galeri seni dan gedung kesenian di DIY	Sekunder	Kuantitatif Kualitatif	Angka Deskripsi	Dokumen (Ms. Word)	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DIY, BAPPEDA
5.	Data jumlah wisatawan asing dan lokal di DIY	Sekunder	Kuantitatif	Angka	Dokumen (Ms. Word)	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DIY

Data Kebutuhan dan Standar						
1.	Data persyaratan bangunan Ruang Seni	Primer Sekunder	Kualitatif	Deskripsi	Dokumen	Studi Literatur, Wawancara
2.	Data kebutuhan fungsi dan ruang Ruang Seni	Primer Sekunder	Kualitatif	Deskripsi	Dokumen	Studi Literatur, Wawancara
3.	Data jenis seni multidisiplin	Sekunder	Kualitatif	Deskripsi	Dokumen	Studi Literatur
Data Kebutuhan Administratif						
1.	Batas-batas Kawasan Nitiprayan	Sekunder	Kualitatif	Deskripsi	Dokumen (Ms. Word), Kamera	Dinas Perizinan, Observasi, Wawancara
2.	Peraturan daerah Kabupaten Bantul	Sekunder	Kualitatif	Deskripsi	Dokumen (Ms. Word)	Dinas Perizinan
3.	Peta Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Bantul	Sekunder	Kualitatif	Peta, Deskripsi	Dokumen (Ms. Word)	BAPPEDA
Data Kebutuhan Tapak						
1.	Kawasan Nitiprayan <ul style="list-style-type: none"> Sejarah Kondisi sosialbudaya Pemetaan kebutuhan kawasan 	Primer Sekunder	Kualitatif Kuantitatif	Angka, Deskripsi, Peta	Dokumen (Ms. Word), Kamera	Observasi, Wawancara
2.	Internal <ul style="list-style-type: none"> Kondisi di dalam dan di luar Ruang Seni 	Primer	Kualitatif	Deskripsi	Dokumen (Ms. Word), Kamera	Observasi
3.	Eksternal <ul style="list-style-type: none"> Tata guna lahan Sirkulasi View 	Primer Sekunder	Kualitatif Kuantitatif	Peta Angka Deskripsi	Dokumen (Ms. Word), Kamera	Dinas Perizinan, BAPPEDA, Observasi
Data Penekanan Studi <i>Architectural Psychology</i>						
1.	Aspek pengolahan <i>Architectural Psychology</i> pada lingkungan binaan	Primer Sekunder	Kualitatif	Deskripsi	Dokumen	Literatur. Wawancara
2.	Evaluasi pasca huni lingkungan binaan sejenis	Sekunder	Kualitatif	Deskripsi	Alat Tulis, Kamera	Observasi

3.	Peta perilaku lingkungan binaan sejenis	Sekunder	Kualitatif	Deskripsi	Alat Tulis, Kamera	Observasi
4.	Data semantic lingkungan binaan sejenis	Sekunder	Kualitatif	Deskripsi	Alat Tulis, Kamera	Observasi

Sumber: Analisa Penulis, 2017

1.5.2. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis kebutuhan ruang seni perlu melakukan identifikasi mengenai bangunan ruang seni dengan melakukan studi komparasi dari bangunan dengan fungsi serupa, wawancara dengan pelaku seni dan pecinta seni, dan studi literatur. Identifikasi yang dilakukan meliputi fungsi, kebutuhan ruang, organisasi ruang, fasilitas, psikologi ruang yang terbentuk dan perilaku pengguna. Data-data yang didapat tersebut selanjutnya dibandingkan lalu dianalisis dengan menggunakan pendekatan *Architectural Psychology*.

1.5.3. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan menggunakan metode deduktif yaitu seluruh data primer dan sekunder yang didapat dipadukan dengan teori emosi dalam arsitektur sehingga dapat menghasilkan suatu rumusan landasan konseptual perencanaan dan perancangan Ruang Seni di Kampung Nitiprayan Kabupaten Bantul melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar.

1.6. Keaslian Penelitian

Penulisan karya tulis ilmiah dengan judul “**RUANG SENI DI KAMPUNG NITIPRAYAN KABUPATEN BANTUL**” belum pernah dibuat. Dalam hal tertentu terdapat persamaan dengan beberapa judul tugas akhir, jurnal, dan karya tulis namun dalam permasalahan perencanaan, perancangan, dan pendekatan arsitektural yang diuraikan berbeda, diantaranya adalah:

Tabel 1.3. Keaslian Penulisan

No	Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan
1.	Melati, Monica Latu, 2015	<i>Public Artspace</i> di Yogyakarta	Konsep perancangan <i>public artspace</i> di Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur ekologis	Pendekatan dan pembahasan yang digunakan dalam mengolah data
2.	Devina, Marshela Yunita, 2009	Art Center di Yogyakarta	Konsep perancangan <i>art center</i> di Yogyakarta dengan menerapkan gagasan desain Dekonstruktivisme	Fokus studi dan pendekatan yang digunakan
3.	Pradianti, Lexa Savitri	Gedung Pertunjukan Seni di Yogyakarta	Konsep perancangan Gedung Pertunjukan Seni di Yogyakarta	Fokus studi dan pendekatan yang digunakan
4.	Sukmo, Aji Kintoko, 1999	Pusat Seni Pertunjukan di Yogyakarta	Konsep perancangan gedung Pusat Seni Pertunjukan di Yogyakarta	Fokus studi dan pendekatan yang digunakan
5.	Michelle, Winnie, 2012	Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan <i>Performoming Art Center</i> di Yogyakarta	Konsep perancangan <i>Performing Art Center</i> di Yogyakarta	Fokus studi dan pendekatan yang digunakan
6.	Sukma, Andria, 2010	Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Gedung Pertunjukan Musik di Yogyakarta	Konsep perancangan Gedung Pertunjukan Musik di Yogyakarta	Fokus studi dan pendekatan yang digunakan
7.	Amirdha, Mochamad Iqbal, 2001	Pusat Seni Rupa Yogyakarta	Konsep perencanaan dan perancangan Pusat Seni Rupa Yogyakarta	Fokus studi dan pendekatan yang digunakan

Sumber: Berbagai Sumber, 2017

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup penelitian, metode pembahasan, kerangka pemikiran, keaslian penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN RUANG SENI

Berisi tentang tinjauan umum mengenai ruang seni dan aspek-aspek penting dalam mendesain ruang seni. Batasan penjelasan bab ini meliputi pengertian, sejarah, ragam seni multidisiplin yang diwadahi, dan fungsi dari ruang seni.

BAB III TINJAUAN TEORI KAWASAN DAN *ARCHITECTURAL PSYCHOLOGY*

Berisi tentang teori-teori pembahasan kawasan dan teori yang digunakan terkait pendekatan *Architectural Psychology* untuk mencapai fungsi, tatanan, bentuk bangunan, komposisi massa, organisasi ruang, pola sirkulasi ruang, skala dan proporsi ruang, dan material yang apresiatif dan edukatif namun kental dengan atmosfer seni.

BAB IV TINJAUAN KAMPUNG NITIPRAYAN

Berisi tentang tinjauan terhadap kondisi fisik dan non fisik Kampung Nitiprayan dan Kabupaten Bantul. Pada bab ini juga dibahas mengenai kriteria pemilihan lokasi hingga terpilih sebuah lokasi sebagai lokasi perencanaan bangunan.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisis perencanaan yang mencakup analisis perencanaan makro dan analisis perencanaan mikro. Selain itu, juga terdapat analisis perancangan tapak, zonasi, penekanan studi, struktur bangunan, dan utilitas.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan tapak dan bangunan dari proyek Ruang Seni di Kampung Nitiprayan Kabupaten Bantul.